OPEN ACCESS
JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan
Vol. 1 No. 4, Juli 2026, Hal. 604-612
e-ISSN. 3124-2820
DOI. https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i4.534
Research Article

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Filsafat Pendidikan Islam

Duwi Hastreni[1], Nila Rif'atun Na'im[2], Ahmad Ainul Yakin[3], Ahmad Husin[4]
[1] Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia
[2] Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia
[3] Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia
[4] Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:
Duwi Hastreni, Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia
Email: duwihastreni@gmail.com

Abstract
Character education has become a central issue in contemporary education due to the increasing moral crisis and the decline of social ethics. From an Islamic perspective, character education cannot be separated from the concept of akhlaq (moral conduct), which constitutes the primary objective of education. This article aims to analyze the integration of character education within the philosophy of Islamic education through a library research approach. The findings indicate that the philosophy of Islamic education provides ontological, epistemological, and axiological foundations for character formation. This integration is reflected in the objectives of Islamic education, the concept of insān kāmil (the complete human being), exemplary based teaching methods, and the internalization of spiritual values in the educational process. Through this integration, Islamic education is capable of producing generations who are knowledgeable, faithful, and possess noble character.

Keywords: *Character Education, Philosophy of Islamic Education, Akhlaq (Moral Conduct).*

Abstrak
Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan kontemporer akibat meningkatnya krisis moral dan dekadensi etika sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlak, yang merupakan tujuan utama pendidikan. Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi pendidikan karakter dalam filsafat pendidikan Islam dengan pendekatan studi kepustakaan *(library research)*. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi pembentukan karakter. Integrasi tersebut tampak dalam tujuan pendidikan Islam, konsep insan kāmil, metode keteladanan, serta internalisasi nilai nilai spiritual dalam proses pendidikan. Dengan integrasi ini, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Filsafat Pendidikan Islam, Akhlak.

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda saat ini menjadi salah satu persoalan penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari dunia pendidikan. Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, perkembangan teknologi digital, serta keterbukaan informasi telah memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Generasi muda memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi, budaya, gaya hidup, dan nilai yang berkembang di masyarakat. Kondisi tersebut apabila tidak disertai dengan kemampuan menyaring informasi dan landasan moral yang kuat dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Berbagai persoalan seperti krisis kejujuran, rendahnya tanggung jawab, kurangnya kedisiplinan, meningkatnya individualisme, perilaku konsumtif, intoleransi, perundungan, serta melemahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial menunjukkan bahwa perkembangan intelektual belum selalu berjalan seiring dengan perkembangan moral dan spiritual.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di era modern pada dasarnya merupakan bagian penting dari kemajuan peradaban manusia. Teknologi telah memberikan kontribusi besar terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, komunikasi, ekonomi, dan sosial. Namun, kemajuan tersebut dapat menimbulkan persoalan apabila penggunaannya tidak didasarkan pada nilai etika dan tanggung jawab. Kemudahan memperoleh informasi melalui media digital, misalnya, memungkinkan peserta didik mengenal berbagai nilai dan budaya dalam waktu yang sangat cepat. Di satu sisi, kondisi tersebut dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, tetapi di sisi lain dapat menjadi tantangan ketika peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kritis dan landasan moral yang memadai. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi ruang strategis untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian akademik semata, melainkan juga dari kualitas kepribadian peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan individu yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi belum tentu memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan penting yang menempatkan pembentukan nilai moral, etika, dan spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, interaksi sosial, serta pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki landasan yang lebih mendalam karena berkaitan erat dengan konsep akhlak dan tujuan penciptaan manusia. Pendidikan dalam Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Konsep tersebut menunjukkan bahwa dimensi moral dan spiritual bukan merupakan tambahan dalam pendidikan Islam, melainkan bagian fundamental dari tujuan pendidikan itu sendiri. Nata (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bersifat integral dengan filsafat pendidikan Islam, mengingat Rasulullah SAW diutus salah satunya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam perspektif Islam memiliki orientasi yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah SWT dan dengan lingkungan.

Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan konseptual yang komprehensif mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, sumber pengetahuan, serta nilai-nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Manusia dalam perspektif Islam dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan karenanya tidak seharusnya hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membina hati, sikap, dan perilaku agar perkembangan manusia berlangsung secara utuh. Nilai-nilai ilahiah seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, kedisiplinan, kasih sayang, dan kepedulian sosial perlu diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan karakter tidak berhenti pada pengenalan nilai, tetapi diarahkan pada terbentuknya kesadaran moral yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Al-Attas (1991) menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan *(instruction),* tetapi sebagai proses pembinaan kepribadian dan penanaman adab *(ta'dib).* Konsep *ta'dib* menempatkan adab sebagai unsur penting dalam proses pendidikan karena ilmu pengetahuan harus membawa manusia kepada pengenalan terhadap kedudukan dirinya, Tuhannya, serta lingkungan kehidupannya. Pengetahuan yang tidak disertai adab dapat kehilangan arah dan bahkan berpotensi digunakan secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tugas untuk membangun keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual sehingga peserta didik mampu menggunakan ilmu pengetahuan berdasarkan nilai kebaikan dan kemaslahatan.

Konsep tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan budaya, dan meningkatnya kompleksitas persoalan sosial. Generasi muda tidak hanya berhadapan dengan lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dengan lingkungan digital yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku. Berbagai konten yang tersedia di media sosial dapat memberikan

pengaruh positif, tetapi juga dapat membawa nilai yang tidak selalu sesuai dengan norma agama dan budaya masyarakat. Dalam situasi demikian, peserta didik membutuhkan kemampuan untuk membedakan antara informasi yang benar dan salah, perilaku yang baik dan buruk, serta nilai yang sesuai dan tidak sesuai dengan prinsip kehidupan yang dianut. Pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan Islam dapat memberikan kerangka nilai yang membantu peserta didik menghadapi berbagai perubahan tersebut secara kritis sekaligus tetap memiliki orientasi spiritual.

Integrasi pendidikan karakter dalam filsafat pendidikan Islam juga memiliki relevansi dalam membangun paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang mampu bersaing dalam dunia akademik dan profesional, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan mampu diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Pengetahuan tentang kejujuran, misalnya, perlu diwujudkan melalui perilaku jujur; pengetahuan tentang tanggung jawab perlu diwujudkan dalam pelaksanaan kewajiban; demikian pula pengetahuan tentang kepedulian sosial harus tercermin dalam kesediaan membantu dan menghargai orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh komponen pendidikan.

Menurut Muhaimin (2011), pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun manusia yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kekuatan iman serta keluhuran akhlak. Integrasi tersebut menjadi penting agar modernisasi tidak menyebabkan terjadinya keterasingan manusia dari nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan Islam dapat menjadi instrumen untuk mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap berada dalam kerangka nilai yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam tidak bersifat reaktif terhadap krisis moral, tetapi merupakan bagian dari upaya membangun manusia yang memiliki kesadaran moral, spiritual, intelektual, dan sosial secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dan filsafat pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual. Filsafat pendidikan Islam memberikan dasar pemikiran mengenai manusia, tujuan pendidikan, ilmu, nilai, dan adab yang dapat menjadi fondasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Integrasi keduanya menjadi semakin penting di tengah tantangan masyarakat modern yang ditandai oleh perubahan teknologi dan sosial yang cepat. Oleh karena itu, kajian mengenai integrasi pendidikan karakter dalam filsafat pendidikan Islam sebagai solusi terhadap krisis moral masyarakat modern menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang

tidak hanya menghasilkan manusia berpengetahuan, tetapi juga manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam, pendidikan karakter, akhlak, adab, serta persoalan krisis moral masyarakat modern. Sumber data primer meliputi karya-karya pemikiran tokoh yang membahas filsafat pendidikan Islam dan pendidikan karakter, seperti Al-Attas, Nata, dan Muhaimin, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan literatur berdasarkan fokus kajian. Pemilihan sumber mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang diperoleh dari berbagai literatur diseleksi dan difokuskan pada konsep pendidikan karakter, landasan filsafat pendidikan Islam, nilai akhlak dan adab, serta tantangan moral masyarakat modern. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menemukan hubungan serta relevansi konseptual antara pendidikan karakter dan filsafat pendidikan Islam. Selanjutnya, berbagai pandangan dan temuan dari sumber yang dikaji dibandingkan secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur sehingga diperoleh kesimpulan yang sistematis mengenai peran filsafat pendidikan Islam sebagai landasan dalam membangun karakter dan menghadapi krisis moral masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika Karakter dan Iman: Menjawab Akar Krisis Moral Modern

Temuan data menunjukkan bahwa problematika sosial masyarakat modern seperti krisis kejujuran, individualisme, dan melemahnya kepedulian bukan sekadar kegagalan teknis kurikulum, melainkan akibat dari pemisahan yang akut antara dimensi kognitif dan spiritual. Fakta bahwa pendidikan karakter dalam Islam identik dengan pembinaan akhlak memberikan jawaban mendasar mengapa pendekatan moral konvensional sering kali menemui jalan buntu. Sifat akhlak yang spontan dan lahir tanpa paksaan mengindikasikan bahwa karakter tidak dapat dibentuk melalui indoktrinasi aturan formal semata.

Hubungan kausalitas ini dipertegas melalui pemikiran Tafsir (2014) yang menyatakan bahwa karakter dalam Islam merupakan manifestasi langsung dari keimanan yang telah terinternalisasi. Ketika sistem pendidikan sekuler modern hanya menekankan etika sosial sebagai kesepakatan kontraktual antarmanusia, Islam menawarkan dimensi transendental. Alasan mengapa kejujuran akademik runtuh atau tanggung jawab sosial melemah di era modern adalah karena hilangnya kesadaran ketuhanan dalam ruang ruang kelas. Pendidikan karakter yang terpisah dari pendidikan iman hanya akan melahirkan kepatuhan semu yang rapuh saat berhadapan dengan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, data mengenai pentingnya integrasi aspek hati *(qalb),* akal *('aql),* dan perilaku *(fi'l)* yang diuraikan oleh Nata (2012) mengonfirmasi bahwa penataan moral harus dimulai dari penguatan kesalehan pribadi dan kesadaran akan pengawasan Allah *(murāqabah).*

Paradigma *Insān Kāmil* sebagai Antitesis Dekadensi Spiritual

Ketika data mengenai tujuan pendidikan dianalisis, ditemukan fakta bahwa orientasi pendidikan Islam secara konsisten tertuju pada pembentukan insān kāmil (manusia paripurna). Hal ini merupakan penemuan krusial yang membedakan orientasi pendidikan Islam dengan modernisasi pendidikan Barat yang cenderung mengagungkan rasionalitas instrumental. Mengapa *insān kāmil* menjadi jawaban atas krisis modern? Karena konsep ini menawarkan keseimbangan mutlak yang menjadi antitesis dari manusia modern yang mengalami alienasi spiritual akibat disorientasi hidup.

Kerangka teoretis yang diajukan oleh Langgulung (2003) memperjelas bahwa ketidakseimbangan antara aspek akal, ruh, dan jasad akan melahirkan pribadi yang timpang. Pendidikan modern terbukti berhasil melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual dan terampil secara jasmani, tetapi cacat secara ruhani. Ketimpangan inilah yang memicu paradoks dunia modern: ilmu pengetahuan berkembang pesat, namun kejahatan kerah putih dan degradasi etika lingkungan justru meluas. Dengan meletakkan *insān kāmil* sebagai orientasi, Muhaimin (2011) membuktikan bahwa filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi ilmu, iman, dan amal menjadi satu kesatuan yang utuh. Data ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak boleh diukur dari angka capaian akademik atau kesiapan kerja semata, melainkan dari kedewasaan moral yang menuntun manusia mengabdi sebagai hamba sekaligus menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi.

Penanaman Adab dan Praktik Integratif dalam Struktur Kurikulum

Fakta empiris di lapangan seperti yang terlihat pada praktik pembelajaran Al Qur'an Hadis, gerakan shalat berjamaah, serta program infak rutin di madrasah membuktikan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam Islam tidak bersifat teoretis konseptual semata, melainkan aplikatif praktis. Temuan data ini menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana nilai nilai abstrak ditransformasikan menjadi perilaku konkret. Proses tersebut berjalan melalui dua jalur utama: kontekstualisasi materi ajar dan pembiasaan ritual sosial keagamaan.

Secara teoretis, pola integrasi ini sejalan dengan pandangan Al Attas (1991) bahwa esensi pendidikan Islam adalah penanaman adab *(ta'dib)*. Ketika adab hilang dari proses pendidikan, ilmu pengetahuan hanya akan menjadi alat pemuas materi yang destruktif. Data tentang pelaksanaan shalat berjamaah dan infak membuktikan bahwa nilai karakter seperti disiplin, kepemimpinan, dan empati sosial ditumbuhkan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan materi. Ramayulis (2015) mengonfirmasi bahwa indikator keberhasilan pendidikan seorang muslim terletak pada kualitas akhlaknya.

Lebih lanjut, implementasi praktis ini membutuhkan instrumen yang kuat berupa keteladanan pendidik *(uswah ḥasanah)* dan lingkungan belajar yang kondusif. Penjelasan Ibnu Miskawaih (1985) mengenai pembentukan karakter lewat latihan terus menerus *(riyāḍah)* dan konsistensi memberikan landasan filosofis mengapa program pembiasaan di sekolah Islam terpadu atau madrasah terbukti efektif. Karakter tidak terbentuk dalam semalam, melainkan melalui ekosistem pendidikan yang secara berulang merefleksikan nilai nilai keimanan ke dalam tindakan nyata sehari hari.

Sintesis Integratif: Relevansi Strategis di Era Disrupsi

Analisis terhadap tantangan era modern memperlihatkan adanya bias kognitif yang kuat dalam sistem pendidikan kontemporer, di mana kompetensi teknis dan adaptasi teknologi ditempatkan di atas segala galanya. Implikasi dari temuan ini adalah munculnya fenomena manusia modern yang berilmu tetapi kehilangan arah moral, sebuah kondisi yang digambarkan oleh Al Attas (1991) sebagai dampak nyata dari hilangnya adab. Filsafat pendidikan Islam hadir bukan untuk menolak arus modernisasi atau perkembangan sains, melainkan bertindak sebagai kompas moral dan filter kultural.

Fakta bahwa madrasah mampu mengintegrasikan pembelajaran biologi tentang ekosistem dengan nilai ketauhidan dan tanggung jawab manusia menunjukkan bahwa sains tidak harus sekuler. Melalui kerangka ini, sains dipahami sebagai ayat ayat kauniyah yang mempertegas keimanan, sekaligus melahirkan tanggung jawab etis untuk menjaga bumi. Sintesis antara ilmu dan akhlak inilah yang menurut Langgulung (2003) menjadikan filsafat pendidikan Islam tetap relevan dan solutif di era disrupsi. Menghubungkan seluruh data analisis ini dengan kerangka teori pendidikan Islam membuktikan secara empiris bahwa integrasi pendidikan karakter dalam paradigma filsafat Islam adalah sebuah keharusan strategis demi menyelamatkan generasi muda dari disorientasi nilai di era modern.

Relevansi di Era Modern

Modernisasi pendidikan pada era global saat ini cenderung menekankan penguasaan aspek kognitif dan keterampilan teknis sebagai indicator utama keberhasilan peserta didik. Orientasi pendidikan lebih banyak diarahkan pada pencapaian akademik, kompetensi kerja, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Namun, penekanan yang berlebihan pada dimensi

intelektual tersebut sering kali mengakibatkan terabaikannya pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Akibatnya, muncul berbagai fenomena sosial seperti rendahnya kejujuran akademik, meningkatnya perilaku individualistik, serta melemahnya etika dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan, meskipun membawa kemajuan, juga menyisakan problem krisis nilai yang serius (Muhaimin, 2011).

Dalam konteks tersebut, filsafat pendidikan Islam menawarkan paradigma integratif antara ilmu dan akhlak sebagai solusi strategis menghadapi krisis nilai modern. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan pembentukan adab dan kesadaran spiritual agar melahirkan manusia yang utuh. Syed Muhammad Naquib al Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab, bukan sekadar penguasaan ilmu. Hilangnya adab akan melahirkan manusia berilmu tetapi kehilangan arah moral (Al-Attas (1991). Dengan demikian, integrasi ilmu dan akhlak menjadi karakteristik utama pendidikan Islam dalam menjawab tantangan modernitas Contoh konkret integrasi ini dapat dilihat pada penerapan kurikulum di madrasah atau sekolah Islam terpadu, di mana mata pelajaran sains dan teknologi tidak hanya mengajarkan konsep ilmiah, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai ketauhidan dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Misalnya, pembelajaran biologi tentang ekosistem dihubungkan dengan kewajiban menjaga kelestarian lingkungan sebagai amanah dari Allah. Selain itu, penerapan program shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al Qur'an, serta kegiatan sosial seperti bakti masyarakat dan sedekah rutin menjadi sarana pembentukan karakter disiplin, empati, dan kepedulian sosial. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu memadukan kecerdasan intelektual dengan kedewasaan moral dan spiritual secara harmonis.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak menolak modernisasi pendidikan, tetapi mengarahkannya agar tetap berakar pada nilai nilai moral dan spiritual. Integrasi ilmu dan akhlak inilah yang menjadikan pendidikan Islam relevan dan solutif dalam menghadapi krisis nilai masyarakat modern (Langgulung, 2003). Paradigma ini menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dalam membentuk generasi berilmu sekaligus beretika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi penting dalam menghadapi krisis moral di era modern dan digital. Degradasi moral tidak hanya muncul dalam bentuk penyimpangan sosial, tetapi juga dalam ruang digital melalui hoaks, *cyberbullying*, dan narsisisme digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan teknologi dengan kematangan moral dan spiritual. Dalam perspektif Islam, persoalan tersebut berkaitan dengan melemahnya *adab*, sehingga pendidikan perlu mengembangkan kecerdasan sekaligus membentuk akhlak dan kesadaran spiritual peserta didik.

Filsafat pendidikan Islam menawarkan konsep *insān kāmil* dan penanaman *adab* sebagai dasar pembentukan karakter. Karakter tidak hanya dipahami sebagai aturan sosial, tetapi sebagai perwujudan keimanan yang tercermin melalui kesadaran *murāqabah*, yaitu kesadaran bahwa setiap perbuatan senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Secara praktis, integrasi tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan pendidik *(uswah ḥasanah),* pembiasaan kegiatan keagamaan, budaya sekolah Islami, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan literasi digital, seperti penerapan prinsip *tabayyun*. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki keteguhan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

REFERENSI

Al Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Hidayat, A., Supriadi, D., & Nugroho, B.)2025). *Transformasi Modul Ajar Berbasis Kasus di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Ibnu Miskawaih. (1985). *Tahdzīb al Akhlāq*. Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah.

Kurniawan, R., & Sari, M. P. (2025). *Efektivitas digital problem-based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir autentik mahasiswa.* Jurnal Inovasi Pembelajaran Tinggi.

Langgulung, H. (2003). *Asas Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Pratama, A. Kesenjangan kompetensi lulusan perguruan tinggi dan tuntutan dunia industry. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13,* 2023.

Ramadhan, S. (2024). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek di Era Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Riyadi, S. (2022). Menggugat model pembelajaran konvensional: Restrukturisasi ruang kelas menuju penalaran kritis. *Jurnal Pedagogi Islam*, 8(3).

Santoso, B., & Wijaya, K. (2024). Analisis kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah autentik di lingkungan masyarakat. *Jurnal Riset Pendidikan Tinggi*, 5(1).

Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wulandari, T. (2023). Penggunaan media video interaktif untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa di kelas. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(2).